

Status Keabsahan Salat bagi Penderita Ambeien dalam Perspektif Fikih Ibadah (Studi Komparatif Mazhab *Mālikiyyah* dan *Syāfi'iyyah*)

Status of the Validity of Prayer for Hemorrhoid Sufferers in the Perspective of Jurisprudence (Comparative Study of the Mālikiyyah and Shafi'iyyah Schools)

Mizan Hadi Nurhikam^a, Asri^b, Muh. Isra Syarif^c

^a Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA), Makassar, Indonesia; Email: mizanhadi111@gmail.com

^b Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA), Makassar, Indonesia; Email: asridaeng1@gmail.com

^c Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA), Makassar, Indonesia; Email: muhammadisra@triba.ac.id

Article Info

Received: 30 June 2023

Revised: 3 July 2023

Accepted: 3 July 2023

Published: 14 July 2023

Keywords:

Prayer, Jurisprudence, Comparative Studies, *Mālikiyyah* School, *Shafi'iyyah* School

Kata kunci:

Salat, Fikih Ibadah, Studi Komparatif, Mazhab *Mālikiyyah*, Mazhab *Syāfi'iyyah*

Abstract

This study aims to determine the views of the *Mālikiyyah* and *Shafi'iyyah* schools on the validity of prayer for hemorrhoid sufferers and to find out the similarities and differences between these two schools on the matter. The type of research used is qualitative descriptive research using library research methods and with normative and comparative approach methods. From the results of this study, it was found that the status of the validity of prayer in the *Mālikiyyah* school was valid because they considered the blood coming out of the rectum not including hadas and the unclean law was excused on emergency grounds. While the *Shafi'iyyah* school views hemorrhoid blood as divided into two categories, those that come out of the rectum including hadas so that the prayer is void, then the validity of the prayer is void if the hemorrhoid is internal and valid if the hemorrhoid is external. The unclean law is forgiven on condition that he must clean every time he wants to pray and must wrap his rectum.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan mazhab *Mālikiyyah* dan *Syāfi'iyyah* terhadap keabsahan salat bagi penderita ambeien dan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan kedua mazhab ini pada masalah tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode *library research* dan dengan metode pendekatan normatif dan komparatif. Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa status keabsahan salat dalam mazhab *Mālikiyyah* hukumnya sah karena mereka memandang darah yang keluar dari dubur tidak termasuk hadas serta hukum najisnya dimaafkan dengan alasan darurat. Sementara mazhab *Syāfi'iyyah* memandang darah ambeien terbagi menjadi dua kategori, yang keluar dari dubur termasuk hadas sehingga salatnya batal, maka keabsahan salatnya batal jika ambeien internal dan sah jika ambeien eksternal. Adapun hukum najisnya dimaafkan dengan syarat wajib membersihkan setiap kali hendak melaksanakan salat dan wajib membalut duburnya.

How to cite:

Mizan Hadi Nurhikam, Asri, Muh. Isra Syarif, "Status Keabsahan Salat bagi Penderita Ambeien dalam Perspektif Fikih Ibadah (Studi Komparatif Mazhab *Mālikiyyah* dan *Syāfi'iyyah*)", *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 2, No. 3 (2023): 348-369. doi: 10.36701/qiblah.v2i3.994.



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang sempurna, Salah satu bentuk kesempurnaannya adalah mengatur dan menganjurkan kepada seluruh hamba Allah Swt. untuk senantiasa memperhatikan tentang pentingnya menjaga kebersihan. Kebersihan menjadi hal yang penting karena berkaitan erat dengan persoalan ibadah terutama salat. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Mā'idah /5: 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki.¹

Hal ini juga sejalan dengan sabda Rasulullah saw. yang termaktub di dalam kitab *Sunan al-Tirmizī* bahwasanya,

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطَّهُّورُ²

Artinya:

“Pembuka salat adalah bersuci”. (H.R. Tirmizi no. 3)

Membersihkan serta menyucikan diri, di dalam ilmu fikih dikenal dengan istilah taharah. Secara etimologi taharah adalah bersih dan suci dari kotoran atau najis, yaitu najis yang zatnya kelihatan seperti kotoran dan lainnya, juga najis yang tidak kelihatan seperti aib dan maksiat.³ Sementara secara terminologi taharah sebagaimana yang disebutkan oleh Abū Mālik Kamāl dalam kitabnya *Ṣaḥīḥ Fiqh al-Sunnah* adalah,

رَفْعُ مَا يَمْنَعُ الصَّلَاةَ مِنْ حَدِيثٍ أَوْ نَجَاسَةٍ بِالمَاءِ أَوْ غَيْرِهِ أَوْ رَفْعُ حُكْمِهِ بِالتُّرَابِ⁴

Artinya:

“Mengangkat sesuatu yang menghalangi salat yang berupa hadas atau najis dengan menggunakan air atau selainnya. atau mengangkat hukumnya yaitu dengan tanah”.

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 108.

² Abū 'Isā Muḥammad ibn 'Isā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 1 (Cet. I; Bairūt: Dār al-Garb al-Islāmī, 1996 M), h. 54.

³ Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Juz 1 (Cet. 12; Dimasyqi: Maktabah Dār al-Fikr, 1433 H/2005 M), h. 238.

⁴ Abū Mālik Kamāl ibn al-Sayyid Sālim, *Ṣaḥīḥ Fiqh al-Sunnah wa Adillatuh wa Tauḍīḥ Mazāhib al-Aimmaḥ*, Juz 1 (Cet. I; al-Qāhirah: Maktabah al-Tūfiqiyyah, 1432 H/2003 M), h. 70.

Hal ini sejalan dengan perintah Allah Swt. untuk membersihkan pakaian, yaitu dalam Q.S. al-Mudaṣṣir/74: 3-4. setelah perintah untuk mengagungkan-Nya. Allah Swt. berfirman,

وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ وَتَيْبَأُتْكَ فَطَهِّرْ

Terjemahnya:

Tuhanmu, agungkanlah, dan pakaianmu, bersihkanlah!⁵

Adapun dalil mengenai taharah dari hadas sebagaimana sabda Rasulullah saw. bahwasanya,

لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَتَوَضَّأَ⁶

Artinya:

“Tidak akan diterima salat seorang di antara kalian jika ia berhadas hingga dia berwudu”. (H.R. Bukhārī no. 135)

Ulama berbeda pendapat mengenai kategori hadas, pendapat pertama termasuk di antaranya mazhab *Syāfi‘iyyah* mengatakan bahwa sesuatu yang keluar dari dua lubang kemaluan dan jarang terjadi, maka dianggap hadas sehingga membatalkan wudu dan keabsahan salat. Sementara pendapat kedua mengatakan bahwa tidak membatalkan wudu jika yang keluar dari dua lubang kemaluan (dubur dan kubul) adalah sesuatu yang jarang terjadi dan ini merupakan pendapat dalam mazhab *Mālikiyyah*⁷.

Salah satu perkara yang keluar dari dua lubang kemaluan (dubur dan kubul) dan jarang terjadi adalah darah ambeien. Olehnya itu, apabila darah tersebut keluar, apakah dapat membatalkan salat karena termasuk hadas ataukah tidak membatalkan salat karena tidak termasuk dari hadas, serta bagaimana status kenajisan darah tersebut menurut pendapat mazhab *Mālikiyyah* dan *Syāfi‘iyyah*. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti mengemukakan rumusan masalah yakni bagaimana pandangan mazhab *Mālikiyyah* terhadap keabsahan salat bagi penderita ambeien? Bagaimana pandangan mazhab *Syāfi‘iyyah* terhadap keabsahan salat bagi penderita ambeien? Apa saja persamaan dan perbedaan pandangan mazhab *Mālikiyyah* dan *Syāfi‘iyyah* dalam masalah keabsahan salat bagi penderita ambeien? Oleh karenanya, secara teoretis penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pengetahuan fikih khususnya berkenaan dengan pandangan mazhab *Mālikiyyah* dan *Syāfi‘iyyah* terhadap keabsahan salat bagi penderita ambeien. Sementara secara praktis sebagai literatur sekaligus sumbangan pemikiran dalam memperkaya khazanah pengetahuan Islam dan diharapkan menjadi bahan rujukan untuk para peneliti dalam studi penelitian yang sama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan mazhab *Mālikiyyah* dan *Syāfi‘iyyah* terhadap keabsahan salat bagi penderita ambeien, serta mengetahui persamaan dan perbedaan pandangan mazhab *Mālikiyyah* dan *Syāfi‘iyyah* terhadap keabsahan salat bagi penderita ambeien.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode *library research* (kajian pustaka). Metode pendekatan yang

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur‘an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, h. 575.

⁶ Abū ‘Abdullah Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah ibn Bardizbah al-Bukhārī al-Ju‘fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1 (Cet. I; Bairūt: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422), h. 39.

⁷ Abū ‘Umar Duḥyān ibn Muḥammad al-Duḥyān, *Mausū‘ah Ahkām al-Ṭahārah*, Juz 10 (Cet. II; al-Riyād: Maktabah al-Rusyid, 1426 H/2005 M), h. 629.

digunakan adalah pendekatan normatif, yakni berusaha untuk menemukan hukum pokok pembahasan berdasarkan pada Al-Qur'an dan hadis Nabi saw. sehingga ketetapan hukumnya dalam Islam benar-benar proporsional dan dapat dipertanggungjawabkan.⁸ Penelitian ini juga didukung dengan metode pendekatan komparatif. Metode pendekatan tersebut dimaksudkan untuk membandingkan pendapat dari dua mazhab fikih dalam hal keabsahan salat bagi penderita ambeien. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan dan membaca sejumlah literatur atau karya ilmiah, menerjemahkan isi buku yang telah diseleksi ke dalam bahasa Indonesia, dan menganalisis data-data yang telah dikumpulkan dengan senantiasa mengacu pada penelitian. Sementara sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *al-Mudawwanah* yang di tulis oleh Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn 'Āmir al-Aṣḥāhī al-Madanī dan kitab *al-Muḥaḏḏab fī Fiqh al-Imām al-Syāfi'ī* yang ditulis oleh Abū Ishāq Ibrāhīm ibn 'Alī ibn Yūsuf al-Syīrāzī. Adapun sumber data sekunder yakni kitab *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, kitab *Mukhtaṣar khalīl*, kitab *Mawāhib al-Jalīl*, kitab *al-Tahḏīb Fī Fiqh al-Imām al-Syāfi'ī*, kitab *al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaḏḏab*, dan beberapa buku atau referensi lainnya.

PEMBAHASAN

Salat dan Ambeien

Definisi Salat, Syarat Sah, dan Pembatalnya

Salat secara bahasa bermakna doa, adapun menurut istilah syariat, maka para ulama mazhab masing-masing memiliki definisi khusus sebagai berikut,

Salat menurut mazhab *Hanafiyyah* adalah,

أَفْعَالٌ مَّخْصُوصَةٌ مُتَفَتِّحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ مُخْتَمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ⁹

Artinya:

“Suatu perbuatan khusus yang diawali dengan takbir dan ditutup dengan salam”.

Menurut mazhab *Mālikiyyah* salat adalah,

عِبَارَةٌ عَنِ دُعَاءٍ عَلَى صِفَةٍ مَّخْصُوصَةٍ¹⁰

Artinya:

“Ungkapan doa yang memiliki karakteristik khusus”.

Adapun menurut mazhab *Syāfi'iyah* bahwasanya salat adalah,

أَفْعَالٌ وَأَقْوَالٌ مُفْتَتِحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ مُخْتَمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ بِشَرَايِطٍ مَّخْصُوصَةٍ¹¹

Artinya:

“Suatu gerakan dan ucapan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan persyaratan khusus”.

⁸ Islahuddin Ramadhan, “Zakat Saham dan Obligasi: Studi Analisis Istibat Hukum Yusuf Al-Qardawi”, Tesis (Makassar: PPs UIN Alauddin, 2017), h. 20.

⁹ Muḥammad ibn Maḥmūd ibn 'Abd al-Karīm al-Karadī Badr al-Dīn al-Ḥanafī, *Syarḥ Musykilāt al-Qudūrī*, Juz 1 (Cet. I; al-Kuwait: Maktabah al-Imām al-Ḍahabī, 1438 H/ 2017 M), h. 155.

¹⁰ Abū al-Ḥāhīr Ibrāhīm ibn 'Abd al-Ṣāmad ibn Basyīr al-Tunūkhī al-Mahduwī, *al-Tanbīh 'alā Mabādī' al-Taujīh*, Juz 1 (Cet. I; Bairūt: Dār ibn Hazm, 1428 H/ 2007 M), h. 373.

¹¹ Badr al-Dīn Abū al-Faḍl Muḥammad ibn Abī Bakar al-Asadī al-Syāfi'ī, *Bidāyah al-Muḥtāj fī Syarḥ al-Minḥāj*, Juz 1 (Cet. I; Juddah: Dār al-Minḥāj li al-Nasyri wa al-Tauzī', 1432 H/ 2011 M), h. 62.

Sementara itu menurut mazhab *Hanābilah* bahwasanya salat adalah,

عِبَارَةٌ عَنْ أَقْوَالٍ وَأَفْعَالٍ مَخْصُوصَةٍ مُفْتَتِحَةٍ بِالتَّكْبِيرِ مُخْتَتِمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ¹²

Artinya:

“Percakapan dan perbuatan yang memiliki karakteristik khusus, diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam”.

Semua definisi tersebut memiliki kesamaan makna, yang secara umum mengatakan bahwasanya salat adalah doa, namun secara khusus adalah suatu amalan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Adapun salat dapat dikatakan sah apabila telah memenuhi syarat sahnya sebagai berikut:

1. Keadaan bersih dari kotoran dan najis.
2. Keadaan suci, yakni sucinya anggota wudu dari hadas kecil maupun besar.
3. Menutup aurat
4. Menghadap kiblat.
5. Mengetahui masuknya waktu (salat). Jumhur sepakat bahwa mengetahui masuknya waktu salat cukup dengan dugaan yang akurat.¹³

Sementara hal-hal yang dapat membatalkan keabsahan salat adalah sebagai berikut:

1. Berbicara yang tidak termasuk dalam bacaan salat.
2. Tertawa terbahak-bahak.¹⁴
3. Banyak bergerak dengan sengaja.
4. Meninggalkan salah satu rukun atau syarat salat dengan sengaja.¹⁵
5. Makan dan minum.¹⁶
6. Berhadas.¹⁷

Definisi Ambeien, Penyebab, dan Gejalanya

Ambeien di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, juga disebut sebagai wasir.¹⁸ Sementara dalam istilah medis ambeien atau wasir disebut dengan hemoroid, yaitu kondisi terjadinya pelebaran pembuluh darah vena yang berlokasi di anus.¹⁹ Pembuluh darah anus yang melebar ini sering kali teregang hebat, menipis, dan bahkan teriritasi.²⁰

¹² Ibrāhīm ibn Muḥammad ibn ‘Abdullah ibn Muḥammad ibn Mufliḥ Abū Ishāq Burhān al-Dīn, *al-Mabda’ fī Syarḥ al-Muqni’*, Juz 1 (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1418 H/ 1997 M), h. 263.

¹³ Wizārah al-Auqāf wa al-Syu‘ūn al-Islāmiyah, *Mausū‘ah al-Fiqhiyah al-Quwāitīyah*, Juz 27 (Cet. I; Miṣr: Maṭābi’ Dār al-Safwah, 1404-1427 H), h. 56.

¹⁴ ‘Abdullah ibn Muḥammad al-Ṭayyār dkk, *al-Fiqh al-Muyassār*, Juz 1 (Cet. I; al-Riyād: Madār al-Waṭan li al-Nasyr, 1432 H/2011 M), h. 208-309.

¹⁵ Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunnah*, Juz 1 (Cet. III; Bairūt: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1397 H/1977 M), h. 273.

¹⁶ Ḥusain ibn ‘Audaḥ al-‘Awāyasyah, *al-Mausū‘ah al-Fiqhiyah al-Muyassarah fī Fiqh al-Kitāb wa al-Sunnah al-Muṭahharah*, Juz 2 (Cet. I; Dār ibn Ḥazm, 1423-1429 H), h. 301.

¹⁷ Abū Mālik Kamāl ibn al-Sayyid Sālim, *Ṣaḥīḥ Fiqh al-Sunnah wa Adillatuh wa Tauḍīḥ Mazāhib al-Aimmah*, Juz 3, h. 362.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Cet. IV; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 50.

¹⁹ Danar Fahmi Sudarsono, “Diagnosis dan Penanganan Hemoroid”, *Journal Majority* 4, No. 6 (2015): h. 32.

²⁰ “Penyakit Ambeien atau Wasir”, *Situs Resmi Klikdokter*, <https://www.klikdokter.com/penyakit/masalah-pencernaan/ambeien/> (22 Juni 2023).

Adapun yang menjadi tanda utama dari penyakit ini adalah perdarahan pada rektum saat buang air besar, dan adanya benjolan di sekitar anus.²¹

Ambeien atau wasir adalah penyakit yang sangat umum dijumpai, dan telah ada sejak zaman dahulu.²² Di dalam kitab para ulama, penyakit ini ditulis dengan lafaz (بَوَاسِيرٌ) atau (بَوَاسِيرٍ),²³ juga terkadang ditulis dengan lafaz (ناصور) atau (نَاصُورٌ) sebagaimana yang termaktub dalam kitab *al-Majmū'*.²⁴ Penyakit ini sudah ada sejak zaman dahulu sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadis dari kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang diriwayatkan oleh salah seorang sahabat yaitu 'Imrān ibn Ḥuṣayn ra. bahwasanya beliau mengatakan,

كَانَتْ بِي بَوَاسِيرٌ، فَسَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَنِ الصَّلَاةِ، فَقَالَ: "صَلِّ قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ"²⁵

Artinya:

Aku menderita penyakit wasir, lalu aku bertanya kepada Nabi saw. mengenai salat. Beliau bersabda: “Salatlah kamu dengan berdiri, jika tidak mampu, maka salatlah dengan duduk, dan jika tetap tidak mampu juga, maka salatlah dengan berbaring ke arah samping”. (H.R. Bukhārī no. 1117)

Penyakit ini dapat muncul di dalam atau di luar lubang anus dan menimbulkan rasa nyeri yang tidak nyaman sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari seperti duduk, tidur, buang air besar, mengangkat beban, dan sebagainya.²⁶ Termasuk dapat mengganggu dalam proses berjalannya kegiatan ibadah yang wajib seperti salat lima waktu dan puasa di bulan Ramadan, juga ibadah-ibadah lainnya.

Terdapat dua klasifikasi penyakit ambeien yaitu:

1. Interna; Pada kondisi ini, ambeien yang terbentuk berlokasi cukup dalam sehingga penderita tidak mampu melihat atau merasakan pelebaran pembuluh darah yang terjadi.
2. Eksterna; Ambeien ini terbentuk dari pembuluh darah yang berlokasi lebih luar dari ambeien interna. Saat mengeluarkan tinja, ambeien sering timbul keluar sehingga mudah dilihat dan dirasakan penderitanya. Ambeien eksterna biasanya menyebabkan penderita sangat tidak nyaman akibat mudahnya pembuluh darah teriritasi dan menimbulkan rasa nyeri.²⁷

²¹ Indraswari Pitaloka, “Peran Apoteker dalam Pengobatan Wasir”, *Farmasetika* 3, No. 5 (2018): h. 103.

²² Dedi Sukurokhman, dkk., “Asuhan Keperawatan pada Ny. M dengan Post Operasi Hemoroidektomi di Ruang Menur Rumah Sakit Umum Daerah Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga”, *Journal of Nursing & Health* 3, No. 1 (2018): h. 10.

²³ Ahmad ibn 'Alī ibn Hajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 2 (Bairūt: Dār al-Ma'rifah, 1379 H), h. 585.

²⁴ Abū Zakariyā Muḥyī al-Dīn ibn Syaraf al-Nawawī, *al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaẓẓab*, Juz 2 (al-Qāhirah: Idārah al-Ṭabā'ah al-Munīriyah, 1344-1347 H), h. 541.

²⁵ Abū 'Abdullah Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah ibn Bardizbah al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3, h. 56.

²⁶ “Penyakit Hemoroid - Tanda, Penyebab, Gejala, Cara Mengobati”, *Situs Resmi Henostdocs*, <http://www.honestdocs.id/penyakit-hemoroid/> (22 Juni 2023)

²⁷ “Penyakit Ambeien atau Wasir”, *Situs Resmi Klikdokter*, <http://www.klikdokter.com/penyakit/masalah-pencernaan/ambeien/> (22 Juni 2023).

Adapun di antara penyebabnya adalah: kurangnya aktivitas fisik, kebanyakan duduk, sering mengejan saat buang air besar, mengangkat beban berat.²⁸ Begitu pun tidur yang berlebihan, sembelit, kehamilan, kurangnya minum air putih, kurangnya asupan serat, faktor keturunan atau genetik, adanya tumor di dalam usus, kerusakan hati yang disebut dengan sirosis, dan obesitas.²⁹

Sementara gejala yang dapat ditimbulkan dari penyakit ini adalah: perasaan gatal atau iritasi pada anus, kemerahan dan pembengkakan di sekitar anus, perasaan tidak nyaman pada daerah anus, pendarahan setelah buang air besar tanpa nyeri, dan keluarnya lendir setelah buang air besar. Gejala yang paling umum dari penyakit ini adalah rasa sakit dan pendarahan, pada ambeien interna adalah pendarahan tanpa nyeri dan rasa sakit sedangkan pada ambeien eksterna adalah cenderung menimbulkan rasa sakit.³⁰

Mazhab Mālikīyah dan Syāfi'īyah **Imam Mālik (Pendiri Mazhab Mālikīyah)**

Imam Mālik adalah imam kedua dari empat imam mazhab. Nama lengkap Imam Mālik adalah Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn Abī 'Āmir ibn al-Ḥārīs al-Aṣbahī al-Yamanī. Abū 'Āmir (kakek Imam Mālik) pindah ke kota Madinah setelah perang badar dan menjadi salah satu tokoh tabiin yang terhormat serta ulama besar di zamannya. Anas ibn Mālik (ayahanda Imam Mālik) sendiri merupakan ulama besar dalam ilmu hadis dari kalangan tabiin. Ibunda Imam Mālik bernama 'Āliyah bint Syarīk al-Azdiyyah yang mengandung beliau selama dua tahun. Beliau lahir pada tahun 93 H dan wafat pada tahun 179 H.³¹

Sejak kecil Imam Mālik sangat mencintai ilmu karena ayah dan paman-pamannya termasuk ulama hadis yang besar di zamannya. Kesempatan emas tersebut beliau gunakan dengan menekuni pelajaran hadis kepada ayah dan paman-pamannya. Imam Mālik adalah seorang yang berbudi luhur, mulia, cerdas, pemberani, dan teguh mempertahankan kebenaran yang diyakininya. Kecerdasan beliau terlihat dari kemampuannya menghafal Al-Qur'an di usia 10 tahun dan usia 17 tahun beliau telah menguasai ilmu-ilmu agama.³²

Adapun metode istinbat yang digunakan dalam menetapkan hukum adalah: Al-Qur'an, sunah, ijmak penduduk Madinah, fatwa sahabat, kias, istihsan, *al-Maslahah al-Mursalah*, *sadd al-Zarī'ah*, *istiṣhāb*, dan *syar'u man qablanā*.³³

Imam Syāfi'ī (Pendiri Mazhab Syāfi'īyah)

Nama asli Imam Syāfi'ī adalah Abū 'Abdullah Muḥammad ibn Idrīs ibn 'Abbās ibn Usmān ibn Syāfi'ī ibn al-Sā'ib ibn 'Ubaid ibn 'Abd Yazīd ibn Hāsyim ibn al-Muṭālib ibn 'Abd Manāf. Kata Syāfi'ī dinisbatkan kepada kakeknya Syāfi'ī ibn al-Sā'ib, ayahnya yang bernama Idrīs ibn 'Abbās merupakan satu garis keturunan dengan Nabi saw.,

²⁸ Sunarto, "Analisis Faktor Aktifitas Fisik Resiko Terjadi Hemoroid di Klinik Etika", *Jurnal keperawatan Global* 1, No. 2 (2016): h. 97.

²⁹ Syarifuddin Hizkia Butar-Butar, dkk., "Karakteristik Penderita Hemoroid Dari Hasil Pemeriksaan Kolonoskopi di RSUD Dr. Pirngadi Medan", *Jurnal Kedokteran Methodis* 13, No. 1 (2020): h. 22-23.

³⁰ Stephen, dkk., "Peran dan Efektivitas Micronized Purified Flavonoid Fraction dalam Terapi Pengobatan Hemoroid Kelas I dan II", *Jurnal Kedokteran Meditek* 28, No. 3 (2022): h. 357-358.

³¹ Husnul Khatimah, "Metode Istinbat Imam Malik", *Ibrahimi Online Journals* 1, No. 1 (2017): h. 30.

³² Husnul Khatimah, "Metode Istinbat Imam Malik", *Ibrahimi Online Journals* 1, No. 1 (2017): h. 30-31.

³³ Husnul Khatimah, "Metode Istinbat Imam Malik", *Ibrahimi Online Journals* 1, No. 1 (2017): h. 34-36.

sedangkan ibunya yang bernama Fāṭimah bint ‘Abdullah ibn al-Ḥasan ibn Ḥusain ibn ‘Alī ibn Abī Ṭālib. Beliau lahir di Gaza pada tahun 150 H dan wafat pada tahun 204 H.³⁴

Imam Syāfi‘ī dibesarkan dalam keadaan yatim dengan kondisi miskin, meski demikian, beliau semakin giat mendalami ilmu hadis dan belajar dari ulama-ulama hadis di Mekkah. Kepandaian beliau terdapat dalam bidang bahasa, ilmu fikih, bidang hadis, dan ilmu tafsir. Adapun metode istinbat yang digunakan dalam menetapkan sebuah hukum adalah: Al-Qur’an, sunah, ijmak, dan kias.³⁵

Analisis Pandangan Antara Mazhab Mālikiyyah Dan Mazhab Syāfi‘iyyah Terhadap Keabsahan Salat Bagi Penderita Ambeien

Keabsahan Salat dalam Mazhab Mālikiyyah bagi Penderita Ambeien

Fokus penelitian ini terdapat pada syarat sah salat, yakni taharah dari najis dan taharah dari hadas, baik itu hadas yang besar maupun hadas yang kecil. Sebagaimana yang dinukil oleh al-Ḥājjah Kaukab ‘Ubaid dalam kitabnya,

فَلَوْ صَلَّى مُحَدَّثًا أَوْ طَرَأَ الْحَدَّثُ فِي الصَّلَاةِ وَلَوْ سَهْوًا بَطَلَتْ الصَّلَاةُ³⁶

Artinya:

“Apabila seorang salat dalam keadaan berhadas atau berlangsungnya hadas saat melaksanakan salat, maka meskipun dia lupa, batal salatnya”.

Dalil yang dikemukakan al-Ḥājjah yakni hadis ‘Abdullah ibn ‘Umar ra. yang termaktub dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طُهُورٍ. وَلَا صَدَقَةٌ مِنْ غُلُولٍ³⁷

Artinya:

“Tidaklah diterima salat tanpa bersuci, tidak pula sedekah dari *gulūl* (harta haram)”. (H.R. Muslim no. 224)

Sementara itu, wudu juga dapat batal karena hadas. Sebagaimana syekh Ibn ‘Arafah al-Dasūqī al-Mālikī menukilkan dalam kitabnya bahwasanya,

نَوَاقِضُ الْوُضُوءِ وَهِيَ ثَلَاثَةٌ أَفْسَامُ أَحْدَاثٍ وَأَسْبَابٍ وَعَيْرُهُمَا وَهُوَ الرِّدَّةُ وَالشُّكُّ وَابْتِدَاءُ بِالْأَوَّلِ³⁸

Artinya:

“Pembatal-pembatal wudu terbagi dalam tiga jenis, yaitu hadas, sebab yang lain, dan murtad serta keraguan (dalam masalah apakah dia suci setelah yakin terjadinya hadas dan sebaliknya)”.

Adapun makna hadas sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ibn Rusyd yakni,

³⁴ Alifia Wahyuni dkk, “Pernikahan Dini Menurut Perspektif Madzhab Imam Syafi’i”, *Jurnal Imtiyaz* 4, No. 1 (2020): h. 68.

³⁵ Alifia Wahyuni dkk, “Pernikahan Dini Menurut Perspektif Madzhab Imam Syafi’i”, *Jurnal Imtiyaz* 4, No. 1 (2020): h. 68-69.

³⁶ Al-Ḥājjah Kaukab ‘Ubaid, *Fiqh al-‘Ibādāt ‘alā al-Mazhāb al-Mālikī*, (Cet. I; Sūriyā: Maṭba‘ah al-Insyā’, 1406 H/1986 M), h. 132.

³⁷ Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥājjāj ibn Muslim al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1 (Cet. I; Bairūt: Dār Tauq al-Najāh, 1334 H), h. 204.

³⁸ Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Arafah al-Dasūqī, *Hāsiyyah al-Dasūqī ‘alā Syarḥ al-Kabīr*, Juz 1 (Dimasyqi: Dār al-Fikr, t.th.), h. 114.

إِنَّ الْوُضُوءَ يَجِبُ مِنْ وَجْهَيْنِ: أَحَدُهُمَا مَا يُخْرَجُ مِنَ الْمَخْرَجَيْنِ مِنَ الْمُعْتَادَاتِ عَلَى الْعَادَةِ بِاتِّفَاقٍ³⁹

Artinya:

“Wudu diwajibkan dari dua jenis, salah satunya adalah sesuatu yang keluar dari dua lubang kemaluan (dubur dan kubul) berupa hal yang biasa terjadi dan keluar dengan cara yang biasa, dan ini disepakati (dalam mazhab *Mālikiyyah*)”.

Analisis peneliti dari keterangan tersebut adalah di dalam mazhab *Mālikiyyah*, tidak termasuk hadas jika sesuatu yang jarang terjadi keluar dari dubur atau kubul. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam kitab *Jāmi‘ul Ummahāt* bahwasanya hadas adalah,

الْمُعْتَادُ مِنَ السَّبِيلَيْنِ جِنْسًا وَوَقْتًا وَهُوَ الْبَوْلُ وَالْمَذْيُ وَالْوَدْيُ وَالْعَائِطُ وَالرِّيحُ، بِخِلَافِ دُودٍ أَوْ حَصَى أَوْ دَمٍ أَوْ بَوَاسِيرٍ⁴⁰

Artinya:

“Perkara yang biasa terjadi dalam hal jenis dan waktunya, yang (keluar) dari dua lubang kemaluan (dubur dan kubul) seperti kencing, mazi, wadi, kotoran, dan kentut, berbeda dengan (keluarnya) ulat, batu, darah, dan wasir”.

Hal ini sejalan dengan yang dinukil oleh Imam Ibn Rusyd dalam kitabnya bahwasanya Imam Mālik dan mayoritas ulama pengikutnya berpendapat bahwa hadas adalah semua perkara yang biasa terjadi, keluar dari tempatnya yang biasa (lubang asalnya), dan dengan cara yang biasa (tidak karena penyakit), mereka berkata,

كُلُّ مَا خَرَجَ مِنَ السَّبِيلَيْنِ مِمَّا هُوَ مُعْتَادٌ خُرُوجُهُ وَهُوَ الْبَوْلُ وَالْعَائِطُ وَالْمَذْيُ وَالْوَدْيُ وَالرِّيحُ إِذَا كَانَ خُرُوجُهُ عَلَى وَجْهِ الصِّحَّةِ فَهُوَ يَنْقُضُ الْوُضُوءَ فَلَمْ يَرَوْا فِي الدَّمِ وَالْحِصَاةِ وَالْبَوْلِ وَضُوءًا وَلَا فِي السُّلْسِ⁴¹

Artinya:

“Setiap sesuatu yang wajar atau biasa terjadi, keluar dari dua lubang kemaluan (dubur dan kubul), seperti kencing, kotoran, mazi, wadi dan angin, jika keluar dalam keadaan sehat, maka semua itu membatalkan wudu. Mereka tidak berpendapat mewajibkan wudu apabila keluar darah, batu kerikil, dan cacing, begitu pun pada seseorang yang *baser* (selalu keluar air kencing)”.

Berdasarkan keterangan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa mazhab *Mālikiyyah* memandang hadas hanya seputar sesuatu yang biasa terjadi dan keluar dari dua lubang kemaluan baik itu dubur maupun kubul, dan juga keluarnya dengan cara yang biasa (bukan karena sakit), serta keluar melalui tempat keluarnya yang biasa seperti kencing yang keluar dari lubang kubul, angin yang keluar dari lubang dubur, tinja yang keluar dari lubang dubur, dan lain-lain. Adapun jika jarang terjadi seperti keluarnya angin dari lubang kubul, keluarnya darah dari lubang dubur, keluarnya wasir, maka tidak termasuk dalam kategori hadas sehingga tidak membatalkan keabsahan wudu dan keabsahan salat. Berkata Imam Ibn Rusyd dan Imam Ibn ‘Arafah bahwasanya,

³⁹ Abū al-Walīd Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd al-Qurṭubī, *al-Muqaddimāt al-Mumahhidāt*, Juz 1, h. 68.

⁴⁰ ‘Usmān ibn ‘Umar ibn Abī Bakar ibn Yūnus Abū ‘Amr Jamāl al-Dīn ibn al-Ḥājib al-Kardī al-Mālikī, *Jāmi‘ul Ummahāt*, (Cet. II; t.t.p.: al-Yamāmah li al-Ṭabā‘ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1421 H/2000 M), h. 55.

⁴¹ Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd al-Qurṭubī, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, Juz 1 (al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṣ, 1425 H/2004 M), h. 40.

بَلِ الدَّمِّ وَالْحَصَى وَالذُّودَ سَوَاءٌ فَلَا نَقْضَ بِهَا مُطْلَقًا كَانَ مَعَهَا أَدَى أَمْ لَا⁴²

Artinya:

“Darah, batu kerikil, dan ulat semuanya sama, maka secara mutlak tidak batal (wudu) karenanya”.

Imam Mālik berpendapat demikian disebabkan tidak ada dalil dari Al-Qur’an maupun hadis yang secara khusus menyebutkan bahwa sesuatu yang keluar dari dua lubang kemaluan (dubur dan kubul) dan jarang terjadi termasuk hadas, hal tersebut sebagaimana yang dinukil oleh Imam Ibn Rusyd dalam kitabnya bahwa Imam Mālik memandang dalil-dalil tentang hadas yang terdapat pada ayat Al-Qur’an dan sunah hanya berkaitan dengan jenis yang disepakati saja seperti kotoran, air kencing, angin dan mazi. Dan pada dasarnya dalil-dalil yang menyatakan hal tersebut (yakni hadas), lafaznya khusus dengan maksud khusus hingga ada dalil yang membuatnya keluar dari kaidah tersebut.⁴³ Salah satunya adalah firman Allah Swt. di dalam Q.S. al-Māidah/5:6,

أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ

Terjemahnya:

Atau (jika) kamu kembali dari tempat buang air (kakus).⁴⁴

Imam al-Qurṭubī menjelaskan dalam kitabnya *Tafsīr al-Jāmi’* bahwasanya mazhab *Mālikiyyah* memandang (الْغَائِطِ) yang bermakna tempat buang hajat adalah hadas yang dapat membatalkan keabsahan wudu dan hal itu merupakan sesuatu yang biasa terjadi dan juga keluar melalui dua lubang kemaluan dengan cara yang biasa⁴⁵.

Adapun di antara dalil khusus yang bermakna khusus dalam persoalan hadas adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah ra. bahwasanya Nabi saw. bersabda,

لَا وُضُوءَ إِلَّا مِنْ صَوْتٍ أَوْ رِيحٍ⁴⁶

Artinya:

“Tidak diwajibkan (mengulang) wudu kecuali disebabkan sesuatu yang bersuara dan berbau”. (H.R. Tirmizi no. 74)

Sementara dalil yang dikemukakan oleh Imam Mālik adalah perkataan salah seorang tabiin perawi hadis yang berasal dari Madinah, yakni Yaḥyā ibn Sa’īd al-Anṣārī. Sebagaimana yang termaktub dalam kitab *al-Mudawwanah* bahwasanya berkata Ibn Wahab dari ‘Uqbah ibn Nāfi’ bahwa beliau berkata: Yaḥyā ibn Sa’īd pernah ditanya tentang seorang pria yang menderita wasir yang selalu keluar sedangkan ia terus berusaha menahannya dengan tangannya, bagaimana solusinya? Beliau mengatakan,

⁴² Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Arafah al-Dasūqī, *Hāsiyyah al-Dasūqī ‘alā Syarḥ al-Kabīr*, Juz 1, h. 115.

⁴³ Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd al-Qurṭubī, *Bidāyah al-Muḥtaḥid wa Nihāyah al-Muḥtaḥid*, Juz 1, h. 40-41.

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, h. 108.

⁴⁵ Abū ‘Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*, Juz 5 (Cet. II; al-Qāhīrah: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1384 H/1964 M), h. 220.

⁴⁶ Abū ‘Isā Muḥammad ibn ‘Isā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 1. h. 117.

إِذَا كَانَ ذَلِكَ لَازِمًا فِي كُلِّ حِينٍ , لَمْ يَكُنْ عَلَيْهِ إِلَّا غَسْلُ يَدِهِ فَإِنْ كَثُرَ ذَلِكَ عَلَيْهِ وَتَتَابَعَ , لَمْ نَرِ عَلَيْهِ غَسْلُ يَدِهِ وَكَأَنَّ ذَلِكَ بَلَاءٌ نَزَلَ عَلَيْهِ فَيُعَذَّرُ بِهِ بِمَنْزِلَةِ الْفُرْحَةِ⁴⁷

Artinya:

“Jika ambeien itu muncul tiap waktu (terus dialaminya), maka tidak ada sesuatu yang wajib baginya dan cukuplah dia mencuci tangannya, akan tetapi jika hal itu semakin banyak dan berkesinambungan (mengalir terus-menerus sehingga dia harus terus mencuci tangannya), maka menurut kami dia tidak harus lagi mencuci tangannya. hal itu seakan-akan sebuah bala dan uzur baginya serta kedudukannya sama seperti nanah”.

Adapun pengaruhnya terhadap keabsahan salat, jika setelah wudu kemudian darah tersebut keluar sebelum melaksanakan salat, maka analisis peneliti yakni tidak lagi diwajibkan untuk kembali mengulang wudunya dan status salatnya sah.

Namun terkait darah yang mengenai badan atau pakaian, dikarenakan salah satu syarat sah salat yang lain adalah taharah dari najis, sehingga dengan demikian, perlu untuk mengetahui status kenajisan dari darah tersebut. Hal ini dapat ditinjau dengan pendapat Imam Mālik yang mengiaskan semua darah dengan hukum darah haid, beliau mengatakan,

وَالدَّمُ كُلُّهُ عِنْدِي سَوَاءٌ دَمُ الْحَيْضَةِ وَغَيْرِهِ⁴⁸

Artinya:

“Dan darah bagiku hukumnya sama baik itu darah haid maupun darah selainnya”. Hal tersebut sejalan dengan perkataan Imam Ibn al-Imām bahwasanya,

وَالظَّاهِرُ أَنَّ الْمَذْهَبَ لَمْ يَخْتَلِفْ فِي نَجَاسَةِ بَلَّةِ الْبَاسُورِ⁴⁹

Artinya:

“Dan sudah jelas bahwa dalam mazhab (*Mālikiyyah*), tidak ada perbedaan pendapat mengenai kenajisan wasir yang basah”

Sehingga apabila darah tersebut mengenai badan atau pakaian saat salat, maka Imam Mālik berkata,

وَقَالَ مَالِكٌ فِي الرَّجُلِ يُصَلِّي وَفِي ثَوْبِهِ دَمٌ يَسِيرٌ مِنْ دَمِ حَيْضَةٍ أَوْ غَيْرِهِ فَيَرَاهُ وَهُوَ فِي الصَّلَاةِ قَالَ: يَمْضِي عَلَى صَلَاتِهِ وَلَا يُبَالِي إِلَّا يَنْزَعَهُ وَلَوْ نَزَعَهُ لَمْ أَرِ بِهِ بَأْسًا⁵⁰

Artinya:

“Dan Imam Mālik berkata terhadap pria yang salat dan di pakaiannya terdapat darah yang sedikit berupa darah haid atau selainnya, maka apabila dia melihatnya sedang dia dalam keadaan salat, Imam Mālik berkata: hendaknya dia menyelesaikan salatnya dan tidak memedulikan (darah tersebut) agar dia tidak melepaskan pakaiannya, namun jika dia melepasnya, maka itu tidak mengapa”.

⁴⁷ Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn ‘Āmir al-Aṣḥabī al-Madanī, *al-Mudawwanah*, Juz 1 (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415 H/1994 M), h. 121.

⁴⁸ Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn ‘Āmir al-Aṣḥabī al-Madanī, *al-Mudawwanah*, Juz 1, h. 128.

⁴⁹ Syams al-Dīn Abū ‘Abdullah Muḥammad ibn Muḥammad ibn ‘Abdurrahmān al-Magribī al-Ḥaṭṭāb al-Ru‘ainī al-Mālikī, *Mawāhib al-Jalīl Syarḥ Mukhtaṣar Khalīl*, Juz 1 (Dimasyqī: Dār al-Fikr, 1412 H/1992 M), h. 144.

⁵⁰ Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn ‘Āmir al-Aṣḥabī al-Madanī, *al-Mudawwanah*, Juz 1, h. 128.

Adapun dalil yang dikemukakan Imam Mālik dalam hal ini adalah hadis hasan yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah bahwasanya salah seorang *ṣahābiyyah* yakni Khaulah bint Yasār mendatangi Nabi saw. dan menanyakan tentang keadaannya yang sedang haid dan hanya memiliki sehelai pakaian. Maka Nabi saw. bersabda,

إِذَا طَهَّرْتِ فَأَعْسِلِيهِ ثُمَّ صَلِّي فِيهِ " فَقَالَتْ: فَإِنْ لَمْ يَخْرُجِ الدَّمُ؟ قَالَ: "يَكْفِيكَ الْمَاءُ وَلَا يَضُرُّكَ أَثَرُهُ"⁵¹

Artinya:

“Jika kamu sudah suci, maka cuci pakaianmu kemudian salat dengan menggunakannya” lalu Khaulah (kembali) bertanya: meskipun darah itu tidak hilang? Nabi saw. menjawab: “engkau cukup membersihkannya dengan air dan bekasnya tidak mengapa bagimu”, (H.R. Abu Dawud no. 365)

Maka dari itu, analisis peneliti adalah darah ambeien dan darah lainnya hukumnya najis karena Imam Mālik menyamakan kedudukannya dengan darah haid, sehingga apabila seseorang salat dan mengetahui adanya darah pada pakaiannya, maka tidak mengapa baginya untuk tetap melanjutkan salatnya jika darahnya sedikit berdasarkan hadis tersebut. Akan tetapi jika darahnya banyak, maka Imam Mālik kemudian melanjutkan,

وَإِنْ كَانَ دَمًا كَثِيرًا كَانَ دَمَ حَيْضَةٍ أَوْ غَيْرِهِ نَزَعَهُ وَاسْتَأْنَفَ الصَّلَاةَ مِنْ أَوْلَاهَا بِإِقَامَةٍ وَلَا يَبْنِي عَلَى شَيْءٍ مِمَّا صَلَّى وَإِنْ رَأَى بَعْدَمَا فَرَعَ أَغَادَ مَا دَامَ فِي الْوَقْتِ⁵²

Artinya:

“Dan jika darah itu banyak, baik itu darah haid atau darah yang lain, maka hendaknya dia melepas pakaiannya dan mengulangi salatnya dari awal dengan iqamat dan tidak mendirikan apa pun dari salat yang sebelumnya, dan apabila dia melihatnya setelah selesai salat maka dia harus mengulang salatnya selagi masih dalam waktu salat itu”.

Dalil yang dikemukakan oleh Imam Mālik mengenai pendapatnya tentang anjuran untuk mengulang salat ketika kadar darahnya banyak adalah hadis mursal yang diriwayatkan oleh Imam al-Zuhrī bahwasanya,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَدَ فِي ثَوْبِهِ دَمًا، فَأَنْصَرَفَ⁵³

Artinya:

“Sesungguhnya Nabi saw. mendapatkan darah pada pakaiannya (saat salat), maka dia meninggalkan (salatnya)”.

Membersihkan pakaian yang terkena darah jika kadar darahnya banyak juga sejalan dengan yang dinukil oleh Imam Ibn Nāǧī dalam kitabnya bahwa,

⁵¹ Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy‘as al-Azdī al-Sajistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Juz 1 (Cet. I; t.t.p: Dār al-Risālah al-‘Alamiyyah, 1430 H/2009 M), h. 272.

⁵² Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn ‘Amir al-Aṣḥabī al-Madanī, *al-Mudawwanah*, Juz 1, h. 128.

⁵³ Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy‘as ibn Ishāq ibn Basyīq ibn Syaddād ibn ‘Amr al-Azdī al-Sajistīnī, *al-Marāsīl li Abī Dāwud*, (Cet. I; Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1408 H), h. 67.

ثَمَانِيَةٌ أَثْوَابٍ لَا يُؤْمَرُ بِغَسْلِهَا إِلَّا عِنْدَ التَّفَاحُشِ . وَذَكَرَ مِنْهَا ثَوْبٌ صَاحِبُ الْبَوَاسِرِ فَظَاهِرَةٌ أَنَّهُ يُأْمَرُ بِغَسْلِهِ
عِنْدَ التَّفَاحُشِ فَتَأَمَّلْهُ⁵⁴

Artinya:

“Ada delapan jenis pakaian yang tidak diharuskan untuk dibersihkan kecuali kalau sudah sangat kotor. Beliau menyebut salah satunya adalah pakaian penderita wasir maka sudah jelas bahwasanya dia diharuskan membersihkan pakaiannya apabila sudah sangat kotor (disebabkan darah wasir), maka perhatikanlah pakaianmu”.

Maka dengan demikian, di dalam mazhab *Mālikiyyah* darah hukumnya najis dan termasuk darah ambeien yang mengenai pakaian. Meski mereka berpendapat bahwa tidak mengapa melaksanakan salat dengan darah yang kadarnya sedikit, namun perlu membersihkan pakaian dan juga mengulang salat jika kadar darahnya banyak, akan tetapi jika darah tersebut mengalir terus-menerus sehingga sulit untuk dihindari, atau pun jika dia ragu dikarenakan darah yang keluar tidak menentu (yakni kadang keluar kadang tidak tetapi lebih sering keluar) mereka tetap memberi kemudahan. Hal ini di dalam mazhab *Mālikiyyah* dinamakan hadas (*مُسْتَنْكِحٌ*) dan dianggap sebagai uzur karena keadaan yang darurat sehingga status kenajisannya dimaafkan. Sebagaimana yang dinukil oleh Imam Khalīl dalam kitabnya yakni *Mukhtaṣār* bahwasanya,

وَعَفِيَ عَمَّا يَعْسُرُ كَحَدَثٍ مُسْتَنْكِحٍ وَبَلَّلٍ بِأَسْوَرٍ فِي يَدٍ أَنْ كَثُرَ الرَّدُّ أَوْ ثَوْبٌ⁵⁵

Artinya:

“Dan dimaafkan hadas yang sulit untuk dibersihkan, seperti hadas yang mengalir dengan tidak menentu (kadang keluar kadang tidak tetapi lebih sering keluar) dan darah wasir yang mengenai tangan atau pakaian jika keluarnya semakin sering”.

Imam Ibn ‘Abd al-Salām ketika menjelaskan hal ini, beliau mengatakan bahwa,

لَوْ أَصَابَ يَدَهُ شَيْءٌ مَرَّاتٍ كَثِيرَةٍ، كُلُّ مَرَّةٍ كَالنُّقْطَةِ يُعَدُّ ذَلِكَ ضُرُورَةً تُبِيحُ الصَّلَاةَ بِهَا⁵⁶

Artinya:

“Jika sesuatu (yaitu darah wasir) mengenai tangannya selalu karena keluar berkali-kali, tiap saatnya pasti ada, maka itu dianggap perkara yang darurat dan boleh melaksanakan salat dengannya”.

Abū al-Ḥasan di dalam kitab yang sama juga mengatakan bahwa,

هَلْ يَجِبُ غَسْلُ يَدِهِ أَمْ لَا إِنْ لَمْ يَكُنْ بِهِ نَجَاسَةٌ فَلَا شَيْءَ عَلَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ بِهِ فَيَغْسِلُ يَدَهُ إِلَّا أَنْ يَكْثُرَ لِأَنَّهُ
ضُرُورَةٌ⁵⁷

Artinya:

⁵⁴ Syams al-Dīn Abū ‘Abdullah Muḥammad ibn Muḥammad ibn ‘Abdurrahmān al-Magribī al-Ḥaṭṭāb al-Ru‘ainī al-Mālikī, *Mawāhib al-Jalīl Syarḥ Mukhtaṣār Khalīl*, Juz 1, h. 144.

⁵⁵ Khalīl ibn Ishāq ibn Mūsā Ḍiyā’ al-Dīn al-Jundī al-Mālikī al-Miṣr, *Mukhtaṣār Khalīl*, (Cet. I; al-Qāhirah: 1426 H/2005 M), h. 17.

⁵⁶ Syams al-Dīn Abū ‘Abdullah Muḥammad ibn Muḥammad ibn ‘Abdurrahmān al-Magribī al-Ḥaṭṭāb al-Ru‘ainī al-Mālikī, *Mawāhib al-Jalīl Syarḥ Mukhtaṣār Khalīl*, Juz 1, h. 144.

⁵⁷ Syams al-Dīn Abū ‘Abdullah Muḥammad ibn Muḥammad ibn ‘Abdurrahmān al-Magribī al-Ḥaṭṭāb al-Ru‘ainī al-Mālikī, *Mawāhib al-Jalīl Syarḥ Mukhtaṣār Khalīl*, Juz 1, h. 144.

“apakah wajib mencuci tangan (saat terkena darah ambeien) atau tidak? jika najis tidak mengenainya maka tidak ada kewajiban baginya, dan jika mengenainya maka dia harus mencuci tangannya kecuali darah itu terus mengenainya disebabkan mengalir terus-menerus karena hal itu adalah darurat”

Berdasarkan keterangan di atas, analisis peneliti adalah kenajisan darah ambeien ketika mengenai pakaian atau tangan dapat dimaafkan karena keadaannya yang darurat, yakni jika keluar terus-menerus sehingga sulit dibersihkan dan tidak dapat dihindari, juga jika keluar dengan tidak menentu. Sementara itu, dalilnya adalah perkataan tabiin ahli hadis yang berasal dari Madinah yakni Yaḥyā ibn Sa‘īd al-Anṣārī,

إِذَا كَانَ ذَلِكَ لَازِمًا فِي كُلِّ حِينٍ , لَمْ يَكُنْ عَلَيْهِ إِلَّا غَسْلُ يَدِهِ فَإِنْ كَثُرَ ذَلِكَ عَلَيْهِ وَتَتَابَعَ , لَمْ نَرِ عَلَيْهِ غَسْلَ يَدِهِ وَكَأَنَّ ذَلِكَ بَلَاءٌ نَزَلَ عَلَيْهِ فَيُعَدَّرُ بِهِ بِمَنْزِلَةِ الْقُرْحَةِ⁵⁸

Artinya:

“Jika ambeien itu muncul tiap waktu, maka kewajiban baginya kecuali mencuci tangannya, akan tetapi jika hal itu semakin banyak dan berkesinambungan (mengalir terus-menerus sehingga dia harus terus mencuci tangannya), maka menurut kami dia tidak harus lagi mencuci tangannya. hal itu seakan-akan sebuah bala dan uzur baginya serta kedudukannya sama seperti nanah”.

Olehnya itu, peneliti menarik kesimpulan bahwa kenajisan darah ambeien yang sedikit tidak mengapa dan boleh melaksanakan salat dengannya, adapun jika banyak, maka perlu membersihkannya dan mengulangi salatnya, akan tetapi kewajiban untuk mengulang salat ini tidak mutlak sebagaimana Imam Mālik membatasi waktunya, yakni mengulang salat hanya jika masih dalam waktu salat tersebut dan tidak mengulang salat jika waktu salatnya lewat. Sementara jika darahnya keluar terus-menerus sehingga sulit dibersihkan atau jika keluar secara tidak menentu, maka status kenajisan darahnya dimaafkan dengan alasan darurat sehingga boleh melaksanakan salat dengan najis tersebut.

Keabsahan Salat dalam Mazhab Syāfi‘iyyah bagi Penderita Ambeien

Imam al-Syīrāzī mengatakan bahwa termasuk syarat sah salat adalah taharah dari hadas dan taharah badan dari najis.⁵⁹ Hal ini menandakan bahwa pendapat mazhab Syāfi‘iyyah sepakat dengan pendapat mazhab Mālikiyyah mengenai taharah dari hadas dan najis termasuk syarat sah salat. Adapun dalilnya pun sama yakni sabda Nabi saw.,

لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طَهْوَرٍ . وَلَا صَدَقَةٌ مِنْ غُلُولٍ⁶⁰

Artinya:

“Tidaklah diterima salat tanpa bersuci, tidak pula sedekah dari *gūlūl* (harta haram” (H.R. Muslim no. 224)

Pembatal wudu ada empat dalam mazhab Syāfi‘iyyah sebagaimana yang termaktub dalam kitab *Nihāyah al-Maṭlab* bahwasanya,

⁵⁸ Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn ‘Amir al-Aṣḥabī al-Madanī, *al-Mudawwanah*, Juz 1, h. 121.

⁵⁹ Abū Ishāq Ibrāhīm ibn ‘Alī ibn Yūsuf al-Syīrāzī, *al-Muḥaḏḏab fī Fiqh al-Imām al-Syāfi‘ī*, Juz 1 (Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th), h. 116.

⁶⁰ Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn Muslim al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, h. 204.

فَنَوَاقِضُ الْوُضُوءِ أَرْبَعَةٌ: خُرُوجُ الْخَارِجِ عَنْ أَحَدِ السَّبِيلَيْنِ، وَالْعَلْبَةُ عَلَى الْعَقْلِ، وَلَمَسُ الرَّجُلِ الْمَرْأَةَ، وَالْمَرْأَةُ الرَّجُلَ، وَمَسُّ الْفَرْجِ⁶¹

Artinya:

“Maka pembatal-pembatal wudu ada empat: keluarnya sesuatu dari salah satu lubang kemaluan (dubur dan kubul), hilangnya akal, pria menyentuh wanita dan wanita menyentuh pria, dan menyentuh kemaluan”.

Adapun Imam al-Syirāzī memperinci menjadi lima bagian sebagaimana yang di kemukakan dalam kitabnya,

الَّتِي تَنْقُضُ الْوُضُوءَ خَمْسَةٌ: الْخَارِجُ مِنَ السَّبِيلَيْنِ وَالنَّوْمُ وَالْعَلْبَةُ عَلَى الْعَقْلِ بَعِيرِ النَّوْمِ وَلَمَسُ النِّسَاءِ وَمَسُّ الْفَرْجِ⁶²

Artinya:

“Perkara yang membatalkan wudu ada lima: sesuatu yang keluar dari dua lubang kemaluan (dubur dan kubul), tidur, hilangnya akal selain dari tidur, (pria) menyentuh wanita (atau sebaliknya), dan menyentuh kemaluan”.

Segala sesuatu yang keluar dari dua lubang kemaluan, baik itu dari kubul pria atau wanita, dan dari dubur pria atau wanita, maka hal tersebut membatalkan wudu. Tidak ada bedanya dalam hal ini jenis yang keluar, yakni sesuatu yang keluar itu jarang terjadi atau yang biasa terjadi seperti kotoran (tinja), kencing, dan angin, atau pun cacing, darah, batu, atau yang lainnya. Juga tidak ada bedanya mengenai tempat keluarnya, seperti angin yang keluar dari kubul padahal biasanya keluar dari dubur. Dalam hal ini semuanya sama sebagaimana yang Imam Syāfi’ī sebutkan dalam kitab *al-Umm*.⁶³ Perkara ini juga sejalan dengan perkataan Imām al-Haramain yang termaktub dalam kitabnya,

فَكُلُّ خَارِجٍ خَرَجَ مِنْ أَحَدِ السَّبِيلَيْنِ أَوْ جَبَّ خُرُوجُهُ الْوُضُوءَ سَوَاءٌ كَانَ عَيْنًا أَوْ رِيحًا وَلَا فَرْقَ بَيْنَ أَنْ يَخْرُجَ مِنَ الْقُبُلِ أَوْ مِنَ الدُّبْرِ وَإِنَّمَا يَخْرُجُ الرِّيحُ مِنْ قَبْلِ صَاحِبِ أَدْرَةِ أَوْ اسْتِرْحَاءِ أَسْرٍ وَلَا فَرْقَ بَيْنَ أَنْ تَكُونَ الْعَيْنُ الْخَارِجَةُ نَجَاسَةً مُعْتَادَةً أَوْ نَادِرَةً فَالْوُضُوءُ يُنْتَفَضُ بِجَمِيعِ ذَلِكَ⁶⁴

Artinya:

“Setiap sesuatu yang keluar dari salah satu lubang kemaluan (dubur dan kubul), maka dengan keluarnya itu diwajibkan wudu baik itu yang keluar sesuatu yang tampak atau angin. Dan tidak ada bedanya antara keluarnya dari kubul atau dari dubur, sebagaimana keluarnya angin dari kubul bagi penderita burut atau meregangnya pembuluh darah, dan tidak ada perbedaan antara najis yang keluar itu adalah hal yang biasa terjadi atau jarang terjadi, Maka wudu menjadi batal disebabkan itu semua”.

Imam al-Bagawī dalam kitabnya *al-Tahzīb* juga mengatakan bahwasanya,

⁶¹ ‘Abd al-Malik ibn ‘Abdullah ibn Yūsuf ibn Muḥammad al-Juwainī, *Nihāyah al-Maṭlab fī Dirāyah al-Maḏhab*, Juz 1 (Cet. I; Juddah: Dār al-Minhāj, 1428 H/2007 M), h. 119.

⁶² Abū Ishāq Ibrāhīm ibn ‘Alī ibn Yūsuf al-Syirāzī, *al-Muḥaḏḏab fī Fiqh al-Imām al-Syāfi’ī*, Juz 1, h. 49.

⁶³ Abū Zakariyā Muḥyī al-Dīn ibn Syaraf al-Nawawī, *al-Majmū’ Syarḥ al-Muḥaḏḏab*, Juz 2, h. 4.

⁶⁴ ‘Abd al-Malik ibn ‘Abdullah ibn Yūsuf ibn Muḥammad al-Juwainī, *Nihāyah al-Maṭlab fī Dirāyah al-Maḏhab*, Juz 1, h. 119.

فَإِنْ خَرَجَ مِنْ أَحَدٍ فَرَجِيهِ شَيْءٌ مُعْتَادًا كَانَ أَوْ غَيْرَ مُعْتَادٍ عَيْنًا أَوْ رِيحًا؛ خَرَجَتْ مِنَ الدُّبْرِ أَوْ مِنَ الْقُبُلِ -
 يَنْتَقِضُ وَضُوئُهُ⁶⁵

Artinya:

“Jika keluar dari salah satu lubang kemaluannya (dubur dan kubul) merupakan sesuatu yang biasa terjadi atau yang jarang terjadi, sesuatu yang tampak atau sejenis angin, keluar dari dubur atau kubul – maka membatalkan wudu”.

Imam Ibn Rusyd memberikan penjelasan dalam kitabnya mengenai alasan Imam Syāfi’ī berpendapat demikian, hal itu dikarenakan Imam Syāfi’ī memandang lafaz pada dalil-dalil tentang hadas yang disebutkan dalam nas Al-Qur’an dan sunah adalah lafaz khusus yang bermakna umum.⁶⁶ Sehingga jika dalil tentang kotoran, kentut, dan kencing adalah hadas karena keluar dari dua lubang kemaluan (dubur dan kubul), maka begitu pun dengan hal lain selainnya selama dia keluar dari dua lubang kemaluan (dubur dan kubul).

Adapun di antara dalilnya adalah firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Nisā/4: 43,

أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ

Terjemahnya:

Atau salah seorang di antara kamu kembali dari tempat buang air.⁶⁷

Olehnya itu, kesimpulan peneliti berkaitan dengan masalah ini adalah Imam Syāfi’ī dan mayoritas pengikutnya berpendapat bahwa hadas merupakan segala yang keluar dari dubur dan kubul, maka dalam hal ini darah ambeien atau wasir termasuk dari kategori hadas. Jika darah ambeien ini keluar, membatalkan keabsahan wudu dan salat sehingga perlu untuk kembali melakukan taharah dari hadas.

Hal ini diperkuat oleh pendapat al-Saimarī dan ulama mazhab Syāfi’iyyah lainnya yang dinukil oleh Imam al-Nawawī dalam kitab *al-Majmū’*, beliau mengatakan,

إِذَا خَرَجَ دَمٌ مِنَ الْبَاسُورِ إِنْ كَانَ دَاخِلَ الدُّبْرِ نَقَضَ الْوُضُوءَ وَإِنْ كَانَ الْبَاسُورَ خَارِجَ الدُّبْرِ لَمْ يَنْقُضْ⁶⁸

Artinya:

“Jika darah wasir keluar dari dalam dubur maka membatalkan wudu, namun jika keluar dari luar dubur maka tidak membatalkan wudu”

Berdasarkan keterangan tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa Imam al-Nawawī membagi darah ambeien menjadi dua kategori, jika keluar dari dalam dubur (interna), maka termasuk hadas yang membatalkan keabsahan wudu dan salat, sementara jika keluar dari luar dubur (eksterna), maka tidak termasuk hadas sehingga tidak membatalkan keabsahan wudu dan salat.

Adapun syarat sah salat yang kedua yakni taharah badan dari najis, maka dari segi kenajisan, mazhab Syāfi’iyyah sepakat bahwa darah adalah najis sebagaimana yang termaktub dalam kitab *al-Bayān fī Mazhab al-Imām al-Syāfi’ī* bahwasanya,

⁶⁵ Abū Muḥammad al-Ḥusain ibn Mas‘ūd ibn Muḥammad ibn al-Farā’ al-Bagawī, *al-Tahzīb fī Fiqh al-Imām al-Syāfi’ī*, Juz 1 (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1418 H/1997 M), h. 300.

⁶⁶ Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd al-Qurtubī, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtasid*, Juz 1, h. 41.

⁶⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, h. 85.

⁶⁸ Abū Zakariyā Muḥyī al-Dīn ibn Syaraf al-Nawawī, *al-Majmū’ Syarḥ al-Muḥaḏḏab*, Juz 2, h. 10.

وَجَمِيعِ الدِّمَاءِ نَجْسَةً⁶⁹

Artinya:

“Dan semua darah itu najis”

Hal ini sejalan dengan yang termaktub dalam kitab *al-Muḥaẓẓab* bahwasanya,

النَّجَاسَةُ هِيَ الْبَوْلُ وَالْعَائِطُ وَالْقَيْءُ وَالْمَذْيُ وَالْوَدْيُ وَمِنِي غَيْرِ الْآدَمِيِّ وَالِدَّمُ وَالْفَيْحُ⁷⁰

Artinya:

“Najis adalah air kencing, muntah, mazi, wadi, mani selain manusia, darah, nanah....”.

Adapun dalil kenajisan darah yang dikemukakan oleh Imam al-Nawawī adalah Q.S. al-Māidah/5: 3,

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالِدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَفِقَةُ وَالْمُتَرَدِّبَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ

Terjemahnya:

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang (sempat) kamu sembelih.⁷¹

Beliau juga mengatakan bahwa dalil-dalil yang menunjukkan kenajisan darah cukup jelas, sehingga tidak ada perbedaan pendapat dari kalangan kaum muslimin mengenai kenajisan darah.⁷²

Berdasarkan keterangan di atas, darah adalah najis sehingga perlu untuk dibersihkan tatkala hendak melaksanakan salat. Namun terkait dengan darah ambeien, maka ditinjau sebagaimana yang termaktub dalam kitab *al-Muḥaẓẓab* bahwasanya,

وَمَنْ بِهِ نَاصُورٌ أَوْ جَنْحٌ يَجْرِي مِنْهُ الدَّمُ حُكْمُهُمَا حُكْمُ الْمُسْتَحَاضَةِ فِي غَسْلِ النَّجَاسَةِ عِنْدَ كُلِّ فَرِيضَةٍ لِأَنَّهَا نَجَاسَةٌ مُتَّصِلَةٌ لِعِلَّةٍ فَهُوَ كَالِاسْتِحَاضَةِ⁷³

Artinya:

“Orang yang menderita wasir atau luka yang meneteskan darah, maka hukumnya sama dengan wanita *mustahāḍah* mengenai keharusan membersihkan najis setiap hendak melaksanakan salat wajib, karena itu adalah najis yang berkelanjutan yang disebabkan suatu kondisi sehingga sama halnya dengan darah istihadah”.

Imam al-Nawawī ketika menjelaskan hal ini mengatakan bahwa para sahabat kami (mazhab *Syāfi‘iyyah*) berkata,

⁶⁹ Abū al-Husain Yaḥyā ibn Abī al-Khair ibn Sālim al-‘Imrānī al-Yamanī, *al-Bayān fī Maẓhab al-Imām al-Syāfi‘ī*, Juz 1 (Cet. I; Juddah: Dār al-Minḥāj, 1421 H/2000 M), h. 421.

⁷⁰ Abū Ishāq Ibrāhīm ibn ‘Alī ibn Yūsuf al-Syīrāzī, *al-Muḥaẓẓab fī Fiqh al-Imām al-Syāfi‘ī*, Juz 1, h. 91.

⁷¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur‘an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, h. 107.

⁷² Abū Zakariyā Muḥyī al-Dīn ibn Syaraf al-Nawawī, *al-Majmū‘ Syarḥ al-Muḥaẓẓab*, Juz 2, h. 557.

⁷³ Abū Ishāq Ibrāhīm ibn ‘Alī ibn Yūsuf al-Syīrāzī, *al-Muḥaẓẓab fī Fiqh al-Imām al-Syāfi‘ī*, Juz 1, h. 91.

أَمَّا صَاحِبُ النَّاصُورِ وَالْجُرْحِ السَّائِلِ فَهُمَا كَالْمُسْتَحَاضَةِ فِي وُجُوبِ غَسْلِ الدَّمِ لِكُلِّ فَرِيضَةٍ وَالشَّدِّ عَلَى مَحَلِّهِ وَلَا يَجِبُ الْوُضُوءُ فِي مَسْأَلَةِ الْجُرْحِ وَلَا فِي مَسْأَلَةِ النَّاصُورِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ فِي دَاخِلِ مَفْعَدَتِهِ بِحَيْثُ يَنْقُضُ الْوُضُوءَ⁷⁴

Artinya:

“Adapun bagi penderita ambeien dan yang memiliki luka yang meneteskan darah, maka hukum keduanya sama dengan hukum wanita mustahāda, yakni diwajibkan membersihkan darahnya setiap hendak melaksanakan salat wajib, serta membalut bagian lukanya. Dan tidak diwajibkan (mengulangi) wudu dalam masalah luka dan wasir, kecuali yang berasal dari dalam duburnya membatalkan wudu”.

Analisis peneliti berdasarkan keterangan tersebut bahwasanya dalam mazhab *Syāfi‘iyyah*, semua darah najis termasuk darah wasir atau ambeien, sehingga dapat merusak keabsahan salat. Apabila darah tersebut terus mengalir, maka hukumnya disamakan dengan darah istihadah, yakni baginya dua syarat, wajib membersihkan badan dan pakaiannya dari najis tersebut setiap hendak melaksanakan salat dan wajib untuk menutup atau membalut lubang duburnya dengan kain. Adapun jika sudah berusaha untuk memenuhi dua syarat ini, yakni membersihkan najisnya setiap hendak melaksanakan salat dan membalut duburnya dengan kain tetapi kain tersebut tidak dapat menahan darahnya disebabkan karena mengalir terus-menerus, maka dia dibolehkan melaksanakan salat dengan adanya darah sebagai uzur yang darurat.

Persamaan dan Perbedaan Pandangan Mazhab Mālikiyyah dan Mazhab Syāfi‘iyyah Dalam Masalah Keabsahan Salat Bagi Penderita Ambeien

Persamaannya adalah kedua mazhab ini bersepakat bahwa:

1. Bersih dari hadas dan najis merupakan syarat sah salat
2. Darah hukumnya najis (termasuk darah ambeien)
3. Hukum kenajisan darah ambeien dapat dimaafkan
4. Salat bagi penderita ambeien hukumnya sah, dengan catatan bahwa dalam mazhab *Mālikiyyah* kadar darahnya sedikit atau jika mengalir terus-menerus sehingga sulit dibersihkan, atau pun jika keluar tidak menentu. Adapun dalam mazhab *Syāfi‘iyyah* ambeien tersebut adalah ambeien eksterna sehingga tidak membatalkan keabsahan wudu dan salat, juga apabila syarat dari kenajisan darah tersebut terpenuhi (yaitu harus membersihkan darahnya setiap kali hendak melaksanakan salat dan wajib membalut duburnya).

Adapun perbedaannya adalah:

- a. Mengenai konteks hadas, mazhab *Mālikiyyah* berpendapat bahwa hadas adalah keluarnya sesuatu yang biasa terjadi melalui tempat keluarnya yang biasa yaitu dari dua lubang kemaluan (dubur dan kubul) dengan cara yang biasa, contohnya angin keluar dari dubur, kencing keluar secara biasa (bukan karena penyakit) dari kubul, dan lain-lain. Maka darah yang keluar melalui dubur dalam pandangan mazhab *Mālikiyyah* tidak termasuk hadas karena merupakan sesuatu yang jarang terjadi. Sehingga tidak menyebabkan batalnya keabsahan wudu dan salat. Sementara itu, mazhab *Syāfi‘iyyah* berpendapat bahwa hadas adalah semua perkara yang keluar dari dua lubang kemaluan, baik itu dubur maupun kubul,

⁷⁴ Abū Zakariyā Muḥyī al-Dīn ibn Syaraf al-Nawawī, *al-Majmū‘ Syarḥ al-Muḥaẓẓab*, Juz 2, h. 541.

dengan cara apa pun (sehat atau tidak), sehingga darah yang keluar dari dalam dubur termasuk di antara salah satu jenis hadas. Berkaitan dengan darah ambeien, mereka memandangnya dalam dua kondisi, jika keluar dari dalam dubur (interna), maka termasuk hadas sehingga membatalkan keabsahan wudu dan salat, adapun jika keluar dari luar dubur (eksterna), maka tidak termasuk hadas.

- b. Mengenai kenajisan darah ambeien, keduanya sepakat bahwa kenajisannya dapat dimaafkan, tetapi mereka berbeda mengenai syarat dimaafkannya. Mazhab *Mālikiyyah* berpendapat bahwa tidak mengapa salat dengan darah ambeien jika keluaranya sedikit, dan jika keluaranya terus-menerus hingga sulit dibersihkan atau pun keluar dengan tidak menentu (kadang keluar kadang tidak tetapi lebih sering keluar), maka dengan alasan darurat status kenajisannya dimaafkan. Adapun mazhab *Syāfi'iyah* berpendapat bahwa kenajisan darah ambeien dimaafkan jika dua syaratnya terpenuhi, yakni wajib membersihkan darahnya setiap hendak melaksanakan salat dan wajib membalut duburnya dengan kain.
- c. Mengenai status keabsahan salat bagi penderita ambeien. Dianggap sah *Mālikiyyah* karena tidak termasuk hadas dan najisnya dimaafkan, tetapi jika darahnya banyak, mereka mewajibkan membersihkan pakaian dan Imam Mālik pun mewajibkan untuk mengulang salat selagi masih dalam waktu salat tersebut, adapun jika waktu salatnya sudah lewat, maka tidak perlu untuk mengulang salatnya. Adapun di dalam mazhab *Syāfi'iyah* status salatnya dianggap sah jika ambeien eksterna dan najisnya dimaafkan dengan syarat, sementara darah ambeien yang berasal dari dalam dubur (interna) adalah hadas yang membatalkan wudu sehingga juga menyebabkan batalnya keabsahan salat. Sama halnya jika tidak ada upaya untuk membersihkan darah tersebut dari badan atau pakaian setiap hendak melaksanakan salat, juga jika tidak ada upaya untuk membalut atau menyumbat dubur, maka dalam hal ini salatnya pun dianggap batal. Sehingga status keabsahan salat bagi penderita ambeien (interna) dalam mazhab *Syāfi'iyah* dapat dianggap batal dengan alasan yang telah dikemukakan oleh peneliti. Namun apabila darah tersebut tetap keluar sehingga menembusi kain penyumbatnya yang disebabkan karena darah tersebut terus-menerus mengalir, maka dalam mazhab *Syāfi'iyah* dia dibolehkan melaksanakan salat dengan darah tersebut.

KESIMPULAN

Mazhab *Mālikiyyah* memandang darah ambeien bukan termasuk hadas dan status najisnya dapat dimaafkan sehingga salatnya dapat dikatakan sah. Namun jika darahnya keluar sangat banyak maka dia wajib membersihkan pakaiannya dan mengulang salatnya selama masih dalam waktu salat tersebut. Adapun jika sulit dibersihkan disebabkan keluar terus-menerus maka najisnya dimaafkan dengan alasan darurat.

Mazhab *Syāfi'iyah* memandang darah ambeien termasuk hadas jika keluar dari dalam dubur dan tidak termasuk hadas jika berlokasi di luar dubur. Adapun najisnya dimaafkan jika memenuhi dua syarat, yakni membersihkan setiap kali hendak melaksanakan salat dan membalut duburnya dengan kain.

Kedua mazhab ini sepakat bahwa taharah dari hadas dan najis merupakan syarat sah salat dan darah hukumnya najis namun kenajisannya dapat dimaafkan. Dan kedua

mazhab ini berbeda pendapat mengenai status hadas dari darah ambeien dan mengenai syarat najis darah tersebut dimaafkan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- ‘Ubaid, Al-Ḥājjah Kaukab. *Fiqh al-‘Ibādāt ‘alā al-Maẓhāb al-Mālikī*. Cet. I; Sūriyā: Maṭba‘ah al-Insyā’, 1406 H/1986 M.
- al-‘Asqalānī, Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar. *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 2. Bairūt: Dār al-Ma‘rifah, 1379 H.
- al-‘Awāyasyah, Ḥusain ibn ‘Audah. *al-Mausū‘ah al-Fiqhiyah al-Muyassarah fī Fiqh al-Kitāb wa al-Sunnah al-Muṭahharah*, Juz 2. Cet. I; Dār ibn Ḥazm, 1423-1429 H.
- al-Bagawī, Abū Muḥammad al-Ḥusain ibn Mas‘ūd ibn Muḥammad ibn al-Farā’. *al-Tahzīb fī Fiqh al-Imām al-Syāfi‘ī*, Juz 1 (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1418 H/1997 M.
- al-Dasūqī, Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Arafah. *Ḥāsiyah al-Dasūqī ‘alā Syarḥ al-Kabīr*, Juz 1. Dimasyqi: Dār al-Fikr, t.th.
- al-Dīn, Ibrāhīm ibn Muḥammad ibn ‘Abdullah ibn Muḥammad ibn Mufliḥ Abū Ishāq Burhān. *al-Mabda’ fī Syarḥ al-Muqni’*, Juz 1. Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1418 H/ 1997 M.
- al-Dubyān, Abū ‘Umar Dubyān ibn Muḥammad. *Mausū‘ah Ahkām al-Ṭahārah*, Juz 10. Cet. II; al-Riyād: Maktabah al-Rusyd, 1426 H/2005 M.
- al-Ḥanafī, Muḥammad ibn Maḥmūd ibn ‘Abd al-Karīm al-Karadrī Badr al-Dīn. *Syarḥ Musykilāt al-Qudūrī*, Juz 1. Cet. I; al-Kuwait: Maktabah al-Imām al-Ḍahabī, 1438 H/ 2017 M.
- al-Ju‘fi, Abū ‘Abdullah Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah ibn Bardizbah al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1. Cet. I; Bairūt: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422.
- al-Juwainī, ‘Abd al-Mālik ibn ‘Abdullah ibn Yūsuf ibn Muḥammad. *Nihāyah al-Maṭlab fī Dirāyah al-Maẓhab*, Juz 1. Cet. I; Juddah: Dār al-Minḥāj, 1428 H/2007 M.
- al-Madanī, Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn ‘Āmir al-Aṣbaḥī. *al-Mudawwanah*, Juz 1. Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415 H/1994 M.
- al-Mahduwī, Abū al-Ṭāhir Ibrāhīm ibn ‘Abd al-Ṣāmad ibn Basyīr al-Tunūkhī. *al-Tanbīh ‘alā Mabādi’i al-Taujīh*, Juz 1. Cet. I; Bairūt: Dār ibn Hazm, 1428 H/ 2007 M.
- al-Mālikī, ‘Usmān ibn ‘Umar ibn Abī Bakar ibn Yūnus Abū ‘Amr Jamāl al-Dīn ibn al-Ḥājjib al-Kardī. *Jāmi‘ul Ummahāt*. Cet. II; t.t.p.: al-Yamāmah li al-Ṭabā‘ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1421 H/2000 M.
- al-Mālikī, Syams al-Dīn Abū ‘Abdullah Muḥammad ibn Muḥammad ibn ‘Abdurrahmān al-Magribī al-Ḥaṭṭāb al-Ru‘ainī. *Mawāhib al-Jalīl Syarḥ Mukhtaṣar Khalīl*, Juz 1. Dimasyqi: Dār al-Fikr, 1412 H/1992 M.
- al-Miṣr, Khalīl ibn Ishāq ibn Mūsā Ḍiyā’ al-Dīn al-Jundī al-Mālikī. *Mukhtaṣar Khalīl*. Cet. I; al-Qāhirah: 1426 H/2005 M.
- al-Naisabūrī, Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn Muslim al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1. Cet. I; Bairūt: Dār Ṭauq al-Najāh, 1334 H.

- al-Nawawī, Abū Zakariyā Muḥyī al-Dīn ibn Syaraf. *al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaẓẓab*, Juz 2. al-Qāhirah: Idārah al-Ṭabā'ah al-Munīriyah, 1344-1347 H.
- al-Qurṭubī, Abū 'Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī. *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Juz 5. Cet. II; al-Qāhirah: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1384 H/1964 M.
- al-Qurṭubī, Abū al-Walīd Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd. *al-Muqaddimāt al-Mumahhidāt*, Juz 1. Cet. I; Bairūt: Dār al-Garb al-Islāmī, 1408 H/1988 M.
- al-Qurṭubī, Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd. *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, Juz 1. al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṣ, 1425 H/2004 M.
- al-Sajistānī, Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy'ās al-Azdī. *Sunan Abī Dāwud*, Juz 1. Cet. I; t.t.p: Dār al-Risālah al-'Ālamiyyah, 1430 H/2009 M.
- al-Sajistānī, Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy'ās ibn Ishāq ibn Basyīq ibn Syaddād ibn 'Amr al-Azdī *al-Marāsīl li Abī Dāwud*. Cet. I; Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1408 H.
- al-Syāfi'ī, Badr al-Dīn Abū al-Faḍl Muḥammad ibn Abī Bakar al-Asadī. *Bidāyah al-Muḥtāj fi Syarḥ al-Minḥāj*, Juz 1. Cet. I; Juddah: Dār al-Minḥāj li al-Nasyri wa al-Tauzī', 1432 H/ 2011 M.
- al-Syīrāzī, Abū Ishāq Ibrāhīm ibn 'Alī ibn Yūsuf, *al-Muḥaẓẓab fi Fiqh al-Imām al-Syāfi'ī*, Juz 1. Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- al-Ṭayyār, 'Abdullah ibn Muḥammad dkk. *al-Fiqh al-Muyassār*, Juz 1. Cet. I; al-Riyāḍ: Madār al-Waṭan li al-Nasyr, 1432 H/2011 M.
- al-Tirmizī, Abū 'Isā Muḥammad ibn 'Isā. *Sunan al-Tirmizī*, Juz 1. Cet. I; Bairūt: Dār al-Garb al-Islāmī, 1996 M.
- al-Yamanī, Abū al-Ḥusain Yaḥyā ibn Abī al-Khair ibn Sālim al-'Imrānī. *al-Bayān fi Maḥab al-Imām al-Syāfi'ī*, Juz 1. Cet. I; Juddah: Dār al-Minḥāj, 1421 H/2000 M.
- al-Zuhailī, Wahbah ibn Muṣṭafā. *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Juz 1. Cet. 12; Dimasyqi: Maktabah Dār al-Fikr, 1433 H/2005 M.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Cet. IV; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Sābiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*, Juz 1. Cet. III; Bairūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1397 H/1977 M.
- Sālim, Abū Mālik Kamāl ibn al-Sayyid. *Ṣaḥīḥ Fiqh al-Sunnah wa Adillatuh wa Tauḍīḥ Maḥāhib al-Aimmah*, Juz 1. Cet. I; al-Qāhirah: Maktabah al-Tūfiqiyyah, 1432 H/2003 M.
- Wizārah al-Auqāf wa al-Syu'un al-Islāmiyah. *Mausū'ah al-Fiqhiyah al-Quwaitiyah*, Juz 27. Cet. I; Miṣr: Maṭābi' Dār al-Ṣafwah, 1404-1427 H.

Jurnal

- Butar-Butar, Syarifuddin Hizkia, dkk. "Karakteristik Penderita Hemoroid Dari Hasil Pemeriksaan Kolonoskopi di RSUD Dr. Pirngadi Medan", *Jurnal Kedokteran Methodis* 13, No. 1 (2020): h. 22-23.
- Pitaloka, Indraswari. "Peran Apoteker dalam Pengobatan Wasir", *Farmasetika* 3, No. 5 (2018): h. 103.

- Khatimah, Husnul. “Metode Istinbat Imam Mālik”, *Ibrahimi Online Journals* 1, No. 1 (2017): h. 30-36.
- Stephen, dkk. “Peran dan Efektivitas Micronized Purified Flavonoid Fraction dalam Terapi Pengobatan Hemoroid Kelas I dan II”, *Jurnal Kedokteran Meditek* 28, No. 3 (2022): h. 357-358.
- Sudarsono, Danar Fahmi. “Diagnosis dan Penanganan Hemoroid”, *Journal Majority* 4, No. 6 (2015): h. 32.
- Sukurokhman, Dedi, dkk. “Asuhan Keperawatan pada Ny. M dengan Post Operasi Hemoroidektomi di Ruang Menur Rumah Sakit Umum Daerah Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga”, *Journal of Nursing & Health* 3, No. 1 (2018): h. 10.
- Sunarto. “Analisis Faktor Aktifitas Fisik Resiko Terjadi Hemoroid di Klinik Etika”, *Jurnal keperawatan Global* 1, No. 2 (2016): h. 97.
- Wahyuni, Alifia, dkk. “Pernikahan Dini Menurut Perspektif Madzhab Imam Syafi’I”, *Jurnal Imtiyaz* 4, No. 1 (2020): h. 68-69.

Disertasi, Tesis, dan Skripsi

- Ramadhan, Islahuddin. “Zakat Saham dan Obligasi: Studi Analisis Istinbat Hukum Yusuf Al-Qardawi”. *Tesis*. Makassar: PPs UIN Alauddin, 2017.

Situs dan Sumber Online

- “Penyakit Ambeien atau Wasir”, *Situs Resmi Klikdokter*, <https://www.klikdokter.com/penyakit/masalah-pencernaan/ambeien/> (22 Juni 2023).
- “Penyakit Hemoroid - Tanda, Penyebab, Gejala, Cara Mengobati”, *Situs Resmi Henostdocs*, <http://www.honestdocs.id/penyakit-hemoroid/> (22 Juni 2023).